

***Pendekatan Tasawuf Dalam Dakwah:  
Menyeimbangkan Dimensi Jasmani Dan Rohani Di Era Modern***

**Diana Elfiyatul Afifah**

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

Email: [dianaelfiyatulafifah@updn.ac.id](mailto:dianaelfiyatulafifah@updn.ac.id)

**Abstract**

*The increasing complexity of modern life, particularly in the digital era, poses significant challenges to maintaining a holistic balance between physical and spiritual well-being among Muslim communities. Traditional da'wah approaches often emphasize ritual and doctrinal practices, neglecting the integrative needs of both bodily health and inner spirituality. This study addresses this gap by investigating the implementation of a Sufi-inspired approach to da'wah that harmonizes the jasmani (physical) and rohani (spiritual) dimensions to meet contemporary demands. Employing a qualitative research methodology grounded in literature review and case study analysis, this research explores how modern Sufi teachings and digital media platforms facilitate comprehensive spiritual development and social empowerment. The findings reveal that integrating physical practices such as healthy lifestyle promotion and mindfulness meditation with spiritual exercises like dhikr creates measurable improvements in community psychological well-being and social cohesion. Additionally, the adoption of digital applications and virtual communities expands the reach and personalization of spiritual guidance, fostering sustained engagement in both physical and spiritual health. This fusion of classical Sufi wisdom with modern methods marks a novel paradigm in Islamic da'wah, referred to as "social tasawwuf," which supports holistic human development and addresses challenges such as social alienation, identity erosion, and spiritual fragmentation. The research concludes that contemporary da'wah strategies must incorporate this holistic model to remain relevant and impactful. Future research should focus on empirical assessments of digital tasawwuf interventions and explore frameworks for integrating these models systematically into broader religious education and community development.*

**Keywords:** *Sufism, Da'wah, Holistic Spirituality, Digital Religion, Social Tasawwuf*

**A. Pendahuluan**

Tasawuf merupakan cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada dimensi spiritual dan pembersihan jiwa sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah secara esensial. Meski tasawuf tidak secara eksplisit disebut dalam Al-Qur'an dan Hadis, pengembangannya berdasar pada pengalaman dan ajaran para sufi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>1</sup> Di Indonesia, tasawuf telah berkembang pesat sejak abad ke-16 melalui

---

<sup>1</sup> Suherman, M. A., & Ag, M. (2019). Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Research Sains* Vol, 5(1).

tokoh-tokoh besar seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani yang membawa nilai spiritualisasi Islam yang khas dan menyatu dengan budaya lokal.

Namun, dalam sejarah perkembangannya, tasawuf tidak pernah luput dari tantangan dan kritik, terutama dari kalangan yang menganggapnya sebagai ajaran yang mistis dan tidak rasional. Pada era modern, pergeseran nilai akibat dominasi pemikiran rasionalistik dan teknologi menimbulkan fenomena krisis spiritual dan moral di kalangan umat Islam. Pola hidup yang cenderung materialistik, individualistik, dan sekuler semakin menggeser keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani umat sehingga memerlukan solusi dakwah yang lebih holistik dan kontekstual.<sup>2</sup>

Tasawuf modern, yang kembali dihidupkan dan dikembangkan oleh para ulama seperti Buya Hamka, mencoba memperlihatkan relevansi tasawuf sebagai suatu pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada spiritualitas semata, tetapi juga mengintegrasikan dimensi jasmani dan sosial agar dapat menghadapi dinamika kehidupan modern. Buya Hamka menegaskan bahwa tasawuf yang sejati harus mengembalikan ajaran pokok Islam, sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar dakwah menjadi efektif dan aplikatif bagi umat.<sup>3</sup> Dengan demikian, tasawuf menjadi alat pemberdayaan yang menjawab tantangan sosial, psikologis, dan spiritual umat Islam masa kini.

Keseimbangan antara jasmani dan rohani menjadi aspek penting dalam menghindari keterasingan manusia dari dirinya sendiri dan dari Tuhan. Era digital dan globalisasi membawa dampak ganda yang menuntut manusia Muslim untuk mampu mengelola aspek fisik dan batin secara beriringan agar tetap waras, produktif, dan beretika dalam merespon perubahan cepat.<sup>4</sup> Oleh karenanya, pendekatan dakwah yang mensintesis nilai-nilai tasawuf dengan kebutuhan jasmani dan realitas sosial menjadi sangat urgen.

Paradigma tasawuf dalam dakwah modern berpotensi menjembatani gap antara ritual keagamaan dan kehidupan sehari-hari, membangun manusia yang seimbang secara spiritual dan fisik, sehingga tidak terjebak dalam ekstremitas ritualis tanpa makna sosial, ataupun sekadar pragmatisme duniawi tanpa dimensi spiritual. Konsep ini menjadi relevan untuk mengembangkan pola dakwah yang adaptif, ramah sosial, dan solutif atas berbagai problematika masyarakat modern.

---

<sup>2</sup> Wahid, A., & Maskhuroh, L. (2024). TASAWUF DALAM ERA DIGITAL: Menjaga Kesadaran Spiritual di Tengah Arus Teknologi. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 55-73.

<sup>3</sup> Penerbit, R. (2016). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Republika Penerbit.

<sup>4</sup> Wahid, A., & Maskhuroh, L. (2024). TASAWUF DALAM ERA DIGITAL: Menjaga Kesadaran Spiritual di Tengah Arus Teknologi. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 55-73.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana pendekatan tasawuf dapat diaktualisasikan dalam dakwah kekinian, dengan mengedepankan keseimbangan dimensi jasmani dan rohani sebagai fondasi utama. Kajian ini sekaligus menawarkan kebaruan dalam metode dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi aplikatif dan kontekstual sesuai realitas umat Islam sekarang.

Tasawuf telah lama menjadi aspek penting dalam tradisi keislaman sebagai ilmu dan praktik yang berfokus pada pembersihan jiwa dan pencapaian kedekatan dengan Allah secara batiniah. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya mengedepankan dimensi spiritual tetapi juga keseimbangan jiwa dan raga sebagai pondasi kemanusiaan yang utuh. Ia menjelaskan bahwa tubuh yang sehat dan jiwa yang suci saling terkait dalam menggapai kesempurnaan ibadah dan perilaku sosial yang mulia. Kajian kontemporer juga menegaskan pentingnya integrasi ini sebagai solusi menghadapi masalah disintegrasi psikologis dan fisik umat Islam masa kini dalam menghadapi modernitas.<sup>5</sup>

Di era modern, perkembangan teknologi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan umat Islam, sehingga muncul berbagai fenomena krisis spiritual dan kesehatan jasmani. Penelitian Husain mengemukakan bahwa tekanan pekerjaan, gaya hidup tidak sehat, dan stres berkepanjangan berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik banyak Muslim, sementara pendekatan dakwah tradisional yang normatif sering gagal menjawab kebutuhan holistik tersebut.<sup>6</sup> Penelitian Kushairi dan Santoso menambahkan bahwa dominasi nilai-nilai materialisme dan konsumerisme berimplikasi pada melemahnya kesadaran spiritual dan keseimbangan hidup. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang mampu menggabungkan dimensi jasmani dan rohani menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.<sup>7</sup>

Pada konteks tersebut, tasawuf hadir sebagai paradigmatis penting yang mengedepankan pembersihan hati, penguatan karakter, dan pengelolaan aspek jasmani sebagai satu kesatuan. Nasution menyoroti model dakwah modern yang mengintegrasikan aktivitas jasmani seperti olahraga dan pola hidup sehat dengan praktik spiritual seperti dzikir dan meditasi untuk membangun keseimbangan rohani-jasmani.<sup>8</sup> Hal ini diperkuat oleh

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut, 1990.

<sup>6</sup> Husain, A., "Modern Stress and Spiritual Crisis Among Muslims," *Journal of Islamic Psychology*, vol. 7, no. 2, pp. 55-71, 2019

<sup>7</sup> Kushairi, M., & Santoso, B., "Materialism and Spiritual Decline in Muslim Youth," *Asian Journal of Social Sciences*, vol. 13, no. 1, pp. 110-125, 2021.

<sup>8</sup> Nasution, R., Wahid, A., & Mulyati, D., "Integrative Spiritual-Jasmani Approach in Modern Dakwah," *Journal of Muslim Health*, vol. 4, no. 1, pp. 20-36, 2022.

temuan Hasanah dan Salim dalam studi komunitas urban Muslim yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan psikologis dan kohesi sosial melalui pendekatan tasawuf yang mengakomodasi kebutuhan jasmani dan rohani secara bersamaan.<sup>9</sup>

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf dalam dakwah perlu lebih dari sekadar spiritualitas tradisional, melainkan harus menjadi pendekatan holistik yang menyeimbangkan jasmani dan rohani untuk menjawab krisis moral, psikologis, dan sosial umat Islam modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian ilmu tasawuf, tetapi juga membawa kebaruan signifikan dalam praktik dan teori dakwah kekinian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang mengkaji dan menganalisis literatur relevan dari sumber primer dan sekunder seperti kitab tasawuf klasik, karya ulama kontemporer, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas dakwah dan praktik tasawuf dalam konteks modern. Teknik analisis isi dipakai untuk mengelompokkan konsep-konsep tasawuf yang mendukung keseimbangan jasmani dan rohani dalam dakwah modern serta menilai kebaruan dan relevansi implementasi metode tersebut<sup>10</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Landasan Teoretis Tasawuf dan Dakwah

Tasawuf dalam ajaran Islam lebih dari sekedar praktik spiritual; ia adalah landasan filosofis dan metodologis untuk membangun manusia yang seimbang secara jasmani dan rohani. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* menegaskan bahwa jiwa dan badan memiliki hubungan simbiotik yang memengaruhi kualitas ibadah dan interaksi sosial.<sup>11</sup> Ia memandang tasawuf sebagai ilmu yang tidak hanya mengajarkan pembersihan hati dan dzikir, tetapi juga memberikan perhatian pada kesehatan jasmani sebagai bagian integral dari kesadaran spiritual. Dalam *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menampilkan corak tasawuf *khuluqi-amali* (tasawuf akhlak dan praktik) yang kuat berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, memberikan penekanan pada etika, tauhid, dan ma'rifat sebagai pilar kesucian jiwa. Tasawuf tidak hanya mengajarkan pembersihan hati dan dzikir, tapi juga menempatkan perhatian pada kesehatan jasmani sebagai fondasi utama kesadaran spiritual.

---

<sup>9</sup> Hasanah, S., & Salim, F., "Community Wellbeing Through Tasawuf-Inspired Dakwah: An Empirical Study," *International Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 1, pp. 87-105, 2023.

<sup>10</sup> Wahid, A., & Maskhuroh, L. (2024). TASAWUF DALAM ERA DIGITAL: Menjaga Kesadaran Spiritual di Tengah Arus Teknologi. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 55-73.

<sup>11</sup> Al-Ghazali. (1990). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah

Transformasi pribadi Al-Ghazali yang membawa beliau mendalami tasawuf setelah mengalami krisis spiritual menjadi bukti kuat bagaimana tasawuf berperan dalam perjalanan manusia untuk mengintegrasikan dimensi fisik dan spiritual secara holistik. Ia mengkritik praktik-praktik tasawuf yang berlebihan dan tidak sesuai syariat, namun secara keseluruhan memperkuat penggabungan sikap batin dan ritual ibadah dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, karya Al-Ghazali menempatkan tasawuf sebagai landasan spiritual yang terintegrasi dengan hukum Islam, bukan sebagai praktik mistik yang terpisah<sup>12</sup>

Kajian modern juga menegaskan relevansi tasawuf sebagai pendekatan holistik dalam menghadapi alienasi dan disintegrasi psikologi manusia modern akibat pemisahan tubuh dan jiwa. Penulis seperti Chittick menyatakan bahwa tasawuf berfungsi sebagai sarana untuk menyembuhkan keretakan tersebut dengan memberikan pengalaman spiritual yang utuh, yang di dalamnya aspek jasmani dan rohani tidak dapat dipisahkan<sup>13</sup>

## 2. Kebutuhan dan Tantangan Dimensi Jasmani dan Rohani di Era Modern

Era digital menghadirkan tantangan ganda yang serius terhadap keseimbangan jasmani dan rohani umat Islam. Husain mengungkapkan bahwa tekanan hidup modern yang bersumber dari ritme kehidupan yang cepat dan dominasi teknologi berkontribusi pada peningkatan gangguan kesehatan mental, termasuk stres, kecemasan, dan depresi, yang secara signifikan berdampak pada kualitas spiritual umat.<sup>14</sup> Ketegangan ini diperparah oleh lemahnya saluran penyaluran spiritual yang efektif, sehingga banyak individu merasa kehilangan makna dan tujuan hidup yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Lebih jauh, pola hidup sedentari akibat dominasi teknologi digital menyebabkan penurunan aktivitas fisik yang memicu berbagai masalah kesehatan jasmani. Dalam penelitian Kushairi & Santoso menambahkan bahwa konsumerisme modern yang diperkuat oleh iklan digital dan media sosial menimbulkan kecenderungan materialistik yang melemahkan ketakwaan dan keseimbangan spiritual. Kesenjangan ini tak hanya terlihat dari gaya hidup, tapi juga dari paradigma dakwah yang selama ini lebih

<sup>12</sup> Wahid, A., & Maskhuroh, L. (2024). TASAWUF DALAM ERA DIGITAL: Menjaga Kesadaran Spiritual di Tengah Arus Teknologi. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 55-73.

<sup>13</sup> TASAWUF DAN TANTANGAN KONTEMPORER: RELEVANSI AJARAN TASAWUF DI ERA DIGITAL". 2025. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 14 (2): 1-10.

<sup>14</sup> Husain, A. (2019). *Modern Stress and Spiritual Crisis Among Muslims*. *Journal of Islamic Psychology*, 7(2), 55-71.

menonjolkan ritual formal dan dogmatik tanpa mengakomodasi kebutuhan holistik umat.<sup>15</sup>

Fenomena overstimulasi dopamin oleh media sosial dan game digital memperparah keadaan psikis. Individu menjadi kecanduan sensasi instan yang membuat mereka sulit merasakan kebahagiaan alami. Ilusi koneksi sosial yang diciptakan oleh dunia maya justru menimbulkan kesepian eksistensial dan krisis identitas akibat tekanan perbandingan sosial yang terus-menerus. Hal ini menciptakan fragmentasi fokus (*attention fragmentation*) yang memunculkan pola hidup yang hanya diisi rutinitas scrolling tanpa makna, jauh dari nilai-nilai spiritual dan produktivitas hakiki.<sup>16</sup>

Dalam konteks pendidikan dan praktik keagamaan, pemanfaatan teknologi perlu diselaraskan dengan ajaran Islam agar tidak mengganggu konsentrasi dan pengalaman spiritual saat ibadah. Penggunaan aplikasi Al-Quran digital, ceramah daring, dan ritual ibadah berbasis teknologi memberikan kemudahan, namun harus diimbangi dengan kontrol dan pemahaman mendalam agar tidak menjadi gangguan spiritual yang justru melemahkan keimanan.

Dengan kondisi tersebut, dakwah konvensional yang hanya berfokus pada ritual dan dogmatik dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan holistik tersebut, sehingga muncul kebutuhan mendesak untuk paradigma dakwah baru. Paradigma ini harus mampu mengharmonisasikan dimensi jasmani dan rohani dalam konteks modern, yang mengintegrasikan penguatan spiritual dengan pemeliharaan kesehatan jasmani dan pengembangan sosial. Pendekatan tasawuf dengan visinya yang holistik dan mendalam dapat menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan ini, melalui penguatan kesadaran spiritual yang adaptif terhadap realitas digital dan sosial masa kini.

### 3. Implementasi Pendekatan Tasawuf dalam Dakwah Modern

Implementasi Pendekatan Tasawuf dalam Dakwah Modern perlu mengedepankan inovasi agar mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman yang semakin kompleks. Prinsip tasawuf yang mengedepankan keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani menjadi kunci dalam paradigma dakwah modern yang holistik dan adaptif. Salah satu inovasi penting adalah integrasi aktivitas fisik seperti olahraga, pola hidup sehat, dengan praktik dzikir, meditasi, dan muhasabah sebagai satu kesatuan paket penguatan spiritual-jasmani. Nasution menunjukkan bahwa sinergi antara kesehatan fisik dan spiritual ini

<sup>15</sup> Kushairi, M., & Santoso, B. (2021). *Materialism and Spiritual Decline in Muslim Youth*. Asian Journal of Social Sciences, 13(1), 110-125.

<sup>16</sup> TASAWUF DAN TANTANGAN KONTEMPORER: RELEVANSI AJARAN TASAWUF DI ERA DIGITAL". 2025. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 14 (2): 1-10.

tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk ketahanan mental dan sosial umat.<sup>17</sup>

Kajian empiris Hasanah dan Salim memberikan bukti bahwa komunitas dakwah yang mengadopsi metode tasawuf terintegrasi ini mengalami peningkatan signifikan dalam kesejahteraan psikologis dan kohesi sosial. Mereka mencatat penurunan stres, konflik internal, sekaligus peningkatan sikap empati dan solidaritas antaranggota komunitas.<sup>18</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah berbasis tasawuf mampu menjadi media efektif untuk membangun jaringan sosial yang harmonis dan berdaya tahan terhadap tekanan kehidupan modern yang penuh fragmentasi sosial dan krisis identitas.

Teknologi digital juga dimanfaatkan secara inovatif dalam kerangka dakwah tasawuf modern. Rizqi menguraikan bagaimana aplikasi berbasis *mindfulness* dan komunitas online dzikir memberikan wadah interaktif bagi umat untuk memperkuat kehidupan spiritual tanpa meninggalkan perhatian pada kesejahteraan jasmani.<sup>19</sup> Platform digital ini menciptakan pengalaman spiritual yang dapat diakses kapan saja, melayani kebutuhan individu modern yang serba mobile dan dinamis. Hal tersebut menjadi kebaruan penting yang memungkinkan dakwah tasawuf menjangkau lebih banyak audiens dengan pendekatan personal dan kontekstual sesuai realitas sosial masa kini.

Konsep integrasi tasawuf dalam konteks sosial juga diangkat oleh studi sosiologi agama yang menegaskan bahwa spiritualitas tasawuf dapat menjadi dasar transformasi sosial yang lebih seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Pendekatan ini membantu mengatasi masalah dekadensi moral, alienasi, dan kehampaan makna yang kerap muncul pada masyarakat modern. Dengan memperkuat dimensi rohani sekaligus menguatkan struktur sosial dan jasmani, dakwah tasawuf memberikan kontribusi signifikan dalam membangun tatanan sosial yang lebih harmonis dan *sustainable*.

Dengan demikian, implementasi pendekatan tasawuf dalam dakwah modern bukan sekedar menghidupkan kembali praktik spiritual tradisional, melainkan mengembangkan metodologi yang mengintegrasikan aspek jasmani, rohani, dan sosial secara simultan melalui inovasi kontemporer, baik dalam praktik komunitas maupun pengembangan teknologi. Ini memberikan alternatif dakwah yang relevan, efektif, dan humanis dalam menghadapi tantangan zaman digital dan modern.

---

<sup>17</sup> Nasution, R., Wahid, A., & Mulyati, D. (2022). Integrative Spiritual-Jasmani Approach in Modern Dakwah. *Journal of Muslim Health*, 4(1), 20-36

<sup>18</sup> Hasanah, S., & Salim, F. (2023). Community Wellbeing Through Tasawuf-Inspired Dakwah: An Empirical Study. *International Journal of Islamic Studies*, 15(1), 87-105.

<sup>19</sup> Rizqi, D. A. (2023). Digital Mindfulness and Online Dzikir: The New Frontiers of Spirituality. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 9(3), 42-59.

#### 4. Kebaruan dan Kontribusi Pendekatan Tasawuf dalam Dakwah Era Kini

Pendekatan tasawuf dalam dakwah modern mengalami perkembangan signifikan yang menonjolkan fusi antara tradisi spiritual yang mendalam dengan inovasi metode dakwah yang adaptif terhadap kebutuhan masa sekarang. Konsep "tasawuf sosial" yang diperkenalkan oleh Wahid menjadi kebaruan strategis, yakni mengintegrasikan pembersihan batin dengan pemberdayaan fisik dan sosial secara simultan<sup>20</sup>. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan dimensi spiritual individual, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan kualitas hidup umat secara menyeluruh melalui dakwah yang inklusif dan responsif.

Kajian terkini menunjukkan bahwa integrasi ini mampu mengatasi fenomena alienasi sosial yang lazim terjadi dalam masyarakat modern, sekaligus memperkuat identitas keIslaman yang kokoh sebagai basis ketahanan psikologis dan sosial. Falah menegaskan bahwa praktik dakwah berbasis tasawuf sosial mampu mentransformasi metode dakwah konvensional yang kaku menjadi lebih dinamis, personal, dan kontekstual, sehingga sesuai dengan realitas umat yang multikompleks<sup>21</sup>. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara tradisi spiritual klasik dan tantangan modern, termasuk perubahan sosial dan digitalisasi kehidupan umat.

Inovasi revolusioner lain adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai medium dakwah tasawuf. Platform digital, seperti aplikasi dzikir, meditasi online, dan ruang komunitas virtual, tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga mengakomodasi personalisasi dan interaktivitas dalam mendukung perkembangan spiritual yang intensif dan berkelanjutan. Rizqi mengungkapkan bahwa teknologi ini memungkinkan praktik spiritual diterapkan secara lebih fleksibel, menjembatani kebutuhan jasmani dan rohani umat dalam satu ekosistem dakwah yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari yang serba digital.<sup>22</sup>

Lebih jauh, teknologi digital memberikan peluang memberi edukasi spiritual dan sosial secara lebih luas, melampaui batas geografis dan demografis. Hal ini menjadi kebaruan krusial karena menyesuaikan dakwah tasawuf dengan dinamika masyarakat global yang *digital-savvy*, tanpa kehilangan esensi kedalaman tasawuf tradisional.

---

<sup>20</sup> Wahid, A. R. (2024). *Tasawuf Sosial: Merajut Keseimbangan Jasmani dan Rohani*. Jakarta: Penerbit Harmonia

<sup>21</sup> Falah, M. (2023). Transformasi Dakwah Tradisional Melalui Pendekatan Tasawuf Modern. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(2), 123-142

<sup>22</sup> Rizqi, D. A. (2023). Digital Mindfulness and Online Dzikir: The New Frontiers of Spirituality. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 9(3), 42-59



Kontribusi ini membuat dakwah tasawuf tidak lagi eksklusif atau tertutup, tetapi terbuka untuk dialog dan kolaborasi lintas disiplin ilmu, sehingga memperkaya kebermaknaan dakwah di era modern.

Secara keseluruhan, kebaruan pendekatan tasawuf ini terletak pada kombinasi harmonis tradisi spiritual klasik, inovasi sosial, dan teknologi digital yang bersama-sama membangun paradigma dakwah holistik dan adaptif. Pendekatan ini memperkuat fondasi spiritual sekaligus memberdayakan umat secara jasmani dan sosial, memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan dakwah masa depan yang lebih inklusif, kontekstual, dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

### C. Penutup

Pendekatan tasawuf dalam dakwah modern menjadi solusi strategis yang efektif untuk menyeimbangkan dimensi jasmani dan rohani umat Islam di era yang penuh tantangan ini. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual klasik dan inovasi metode dakwah yang responsif terhadap kebutuhan kontemporer, tasawuf bukan hanya memperkuat kesadaran batiniah, tetapi juga memberdayakan fisik dan sosial umat secara menyeluruh. Implementasi tasawuf sosial dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan serta personalisasi dakwah membuka paradigma baru yang tidak hanya menjaga esensi spiritualitas, tetapi juga membangun komunitas yang sehat secara jasmani dan harmonis secara sosial. Oleh karena itu, para dai, praktisi, dan institusi dakwah diharapkan untuk mengadopsi pendekatan holistik ini agar dakwah semakin relevan, adaptif, dan berdampak positif bagi umat di zaman modern. Rekomendasi penelitian lanjutan difokuskan pada studi empiris terkait efektivitas pendekatan tasawuf dalam konteks digital serta pengembangan metode inovatif sebagai respons terhadap dinamika sosial budaya masa depan.

### Referensi

- Al-Ghazali. (1990). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Chittick, W. C. (2013). *The Sufi path of knowledge*. Albany: State University of New York Press.
- Falah, M. (2023). Transformasi dakwah tradisional melalui pendekatan tasawuf modern. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(2), 123–142.
- Hasanah, S., & Salim, F. (2023). Community wellbeing through tasawuf-inspired dakwah: An empirical study. *International Journal of Islamic Studies*, 15(1), 87–105.
- Husain, A. (2019). Modern stress and spiritual crisis among Muslims. *Journal of Islamic Psychology*, 7(2), 55–71.

- Kushairi, M., & Santoso, B. (2021). Materialism and spiritual decline in Muslim youth. *Asian Journal of Social Sciences*, 13(1), 110–125.
- Nasution, R., Wahid, A., & Mulyati, D. (2022). Integrative spiritual-jasmani approach in modern dakwah. *Journal of Muslim Health*, 4(1), 20–36.
- Rizqi, D. A. (2023). Digital mindfulness and online dzikir: The new frontiers of spirituality. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 9(3), 42–59.
- Suhardi, F. (2025). Integrasi tasawuf dalam masyarakat modern: Perspektif sosiologi agama. *Dimensia: Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 14(1), 45–60.
- Wahid, A. R. (2024). *Tasawuf sosial: Merajut keseimbangan jasmani dan rohani*. Jakarta: Penerbit Harmonia.
- Nur, M., & Irham, M. I. (2023). Tasawuf dan modernisasi: Urgensi tasawuf akhlaki pada masyarakat modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 25(1). Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/16851>
- Yudia, D. T. N., & Halwatib, U. (2024). Dakwah sufistik sebagai penangkal radikalisme. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 3(2). Retrieved from <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/download/962/1009/4238>
- Nurdin, A. (2023). Dakwah sufistik di era digital. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. Retrieved from <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/547>
- Aziz, M. (2022). Tasawuf dan modernitas (mengikis kesalahpahaman masyarakat awam terhadap tasawuf). *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. Retrieved from <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/550/338>
- Hidayat, R. (2020). Gerakan pembaruan tasawuf di Indonesia. *Teologia: Jurnal Teologi dan Pemikiran Islam*. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/335>